

EVALUASI STANDAR SARANA DAN PRASARANA BENGKEL PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK KENDARAAN RINGAN SMK NEGERI SE-KABUPATEN SLEMAN

EVALUATION OF STANDARD WORKSHOP FACILITIES AND INFRASTRUCTURE OF LIGHT VEHICLE ENGINEERING MAJOR STATE

Ferydika Adhifara Rizqy Haryanto dan Sudiyanto

Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif FT UNY.

ferydwika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui standar sarana dan prasarana yang dicapai SMK Negeri penyelenggara Teknik Kendaraan Ringan di Kabupaten Sleman berdasarkan Kurikulum 2013 ditinjau dari Permendiknas No. 40 tahun 2008. Metode pengambilan data dengan menggunakan instrumen observasi menggunakan *ceklist*, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Dari segi Prasarana Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri se-Kabupaten Sleman hasilnya adalah sebagai berikut: (a) Dalam hal pemenuhan prasarana, SMK N 2 Depok dan SMK N 1 Seyegan memenuhi 75 % dari standar minimal yang ditetapkan sedangkan SMK N 1 Cangkringan memenuhi 25 % juga berdasarkan standar prasarana yang telah ditetapkan melalui Permendiknas No. 40 tahun 2008. (2) Dari segi Sarana program keahlian teknik kendaraan ringan hasilnya adalah: (a) Berdasarkan Permendiknas No. 40 tahun 2008 diperoleh rata – rata sebesar 60,32 %. (b) Pemenuhan peralatan utama program keahlian teknik kendaraan ringan berdasarkan instrumen verifikasi SMK penyelenggara uji kompetensi kejuruan rata – rata dari ketiga SMK berada dalam kategori layak dengan presentase adalah 64,29 %. (c) Pemenuhan media pembelajaran program keahlian teknik kendaraan ringan berdasarkan silabus kurikulum 2013 diperoleh angka rata – rata 81,23 %. Sehingga ketiga sekolah belum memenuhi standar minimal.

Kata kunci : Kurikulum 2013, Sarana dan Prasarana, SMK negeri Se-Kabupaten Sleman.

ABSTRACT

This research aimed to know the standard of facilities and infrastructure gained by state owned vocational high school with light vehicle engineering major in Sleman regency based on Kurikulum 2013 observed from Permendiknas No. 40 Tahun 2008. The data collecting method used observation instrument with checklist and documentation. The results of the research showed : (1) The infrastructure of light vehicle engineering major state owned vocational high schools in Sleman regency that are : (a) in matter of infrastructure fulfillment, SMK N 2 Depok and SMK N 1 Seyegan fulfill 75% of minimum standard settled, while SMK N 1 Cangkringan fulfills 25% of minimum standard settled in Permendiknas No. 40 Tahun 2008. (2) The facilities of light vehicle engineering major state owned vocational high schools in Sleman regency that are : (a) Based on Permendiknas No. 4 tahun 2008 gains an average score 60,32%. (b) Fulfillment of main equipments in light vehicle engineering major based on Vocational high school executor of vocational competence test verification instrument from the three vocational high schools is in proper category with score 64,29%. (c) Fulfillment of learning media in light vehicle engineering major based on Kurikulum 2013's syllabus gains an average score 81,23%. So that the three vocational high schools have not fulfilled the minimum standard yet.

Keywords : Kurikulum 2013, Facilities and Infrastructure, State owned Vocational High Schools in Sleman Regency.

PENDAHULUAN

Pengadaan sarana praktik khususnya untuk program keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang sesuai dengan kriteria merupakan masalah yang cukup serius mengingat dibutuhkan biaya yang

cukup besar untuk pengadaannya. Akan tetapi sarana dan prasarana tersebut harus tersedia demi memaksimalkan potensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Keterbatasan sarana dan prasarana praktik ini menjadi masalah yang sangat besar dalam proses belajar mengajar.

Dan ini akan mengakibatkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak dapat tercapai dengan baik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Natsir (2010), bahwa tingkat kelayakan ruang laboratorium gambar komputer Program Keahlian Gambar bangunan SMK N 2 Depok ditinjau dari segi peralatan di ruang laboratoruim komputer dikategorikan tidak layak.

Setelah dilakukan observasi pada beberapa SMK Negeri di kabupaten Sleman yang menyelenggarakan Program Keahlian teknik Kendaraan Ringan, ditemukan bahwa munculnya kompetensi baru pada Kurikulum 2013 membuat sekolah yang bersangkutan menjadi kekurangan alat dan bahan praktik. Misalnya, kemunculan kompetensi dasar Teknik Pembentukan Logam, sekolah – sekolah tersebut memiliki peralatan praktik pembentukan logam yang belum memadai, baik dari segi jumlah maupun kondisinya. Selain itu, program keahlian tersebut harus memiliki mesin perkakas dan alat kerja bangku, sebagaimana telah dirincikan pada silabus, bahwa pembentukan logam meliputi pembentukan manual, pembentukan roll dingin, pembentukan roll panas, pembentukan dengan press, pembentukan dengan bubut, pembentukan dengan frais, dan pembentukan dengan skrap. Jika mesin perkakasnya tidak tersedia maka, pembelajaran praktik untuk kompetensi dasar Teknik pembentukan logam juga tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Pada kompetensi dasar lain, seperti sistem pnumatik hidrolik, sekolah ini juga belum memiliki media pembelajarannya, sehingga praktik tidak dapat dilakukan. Beberapa engine stand yang seharusnya digunakan sebagai media praktik pun juga mengalami masalah. Ada beberapa komponen yang hilang dan tidak dilakukan penggantian, seperti tutup radiator, selang penghubung radiator dan blok mesin, bahkan untuk engine stand yang digunakan praktik mekanisme mesin juga banyak yang bermasalah. Baut – baut pengikat yang tidak lengkap dan juga komponen yang dioplos bahkan juga tidak ada atau hilang. Hal ini dapat mengganggu mengingat kurikulum ini mengharapkan

ketrampilan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 memunculkan masalah baru, dimana dengan adanya perincian kompetensi dasar dan munculnya kompetensi baru akan membutuhkan sarana dan prasarana baru yang sebelumnya belum tersedia dan belum dibutuhkan karena tidak ada pada KTSP. sarana dan prasarana memiliki peranan yang vital terlebih pada proses pembelajaran praktik. Alat – alat dan *engine stand* dengan teknologi terbaru sangat dibutuhkan dan harus dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan termasuk SMK Negeri se kabupaten Sleman yang memiliki jurusan Teknik Kendaraan Ringan. Kebutuhan sarana dan prasarana ini bertujuan untuk menyiapkan lulusan terhadap perkembangan teknologi pada bidang yang dipelajarinya dan juga untuk mengikuti perkembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut, dalam hal ini adalah kurikulum 2013. Kebutuhan sarana dan prasarana praktik program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri se kabupaten Sleman ini masih mengalami beberapa masalah misalnya jadwal pemakaian peralatan.

Dengan adanya perubahan kurikulum, ada beberapa materi yang sebelumnya tidak ada menjadi ada, atau yang pada kurikulum lama ada dibahas secara global tetapi pada kurikulum 2013 ini dibahas secara terperinci, maka akan dibutuhkan sarana dan prasarana praktik penunjang guna mempermudah penyampaian ilmu seperti yang diharapkan. Selain itu, kompetensi – kompetensi yang mengalami perubahan tersebut akan lebih ceptaa dipahami dan dikuasai siswa apabila dalam pelaksanaannya bisa dicontohkan dan dikerjakan langsung oleh siswa melalui praktik, bukan hanya dengan membayangkan dan mendengarkan cerita dari guru terkait kompetensi baru tersebut. Dinamika inilah yang mengharuskan sekolah untuk menyediakan peralatan baru. Hal ini terjadi pada SMK Negeri di wilayah kabupaten Sleman Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan yang awalnya

menerapkan kurikulum 2006 dan berubah menyelenggarakan kurikulum 2013. Dengan tipe pembelajaran 30% teori dan 70% praktik, ketersediaan sarana dan prasarana praktik yang minim ini akan menimbulkan masalah saat pembelajaran praktik berlangsung. Hal ini mengharuskan sekolah untuk segera mengadakan peralatan – peralatan praktik sesuai dengan silabus kurikulum 2013 yang belum ada di sekolah yang bersangkutan. Jika tidak terpenuhi, maka kompetensi yang peralatan penunjang baik dari segi media pembelajaran, serta buku penunjang belum terpenuhi akan menjadi masalah dan kompetensi tersebut tidak akan tercapai tujuannya, dan secara tidak langsung akan mempengaruhi jalannya kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini, terkait sarana dan prasarana ruang praktik dibatasi pada aspek standar sarana yang terdapat pada ruang praktik program keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri di wilayah kabupaten Sleman Yogyakarta. Dimana dengan perkembangan sekolah satu dengan yang lain itu tidak selalu sama. Maka perlu diketahui sejauh mana tingkat pemenuhan sarana dan prasarana praktik siswa jurusan teknik kendaraan ringan di SMK Negeri sekabupaten Sleman ini. Selain itu, penelitian juga untuk mengetahui kualitas dari sarana dan prasarana itu sendiri, karena kualitas juga merupakan hal pokok yang harus dipenuhi untuk kelancaran program pembelajaran.

Dari uraian di atas, maka penulis merancang penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemenuhan prasarana bengkel program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman Berdasarkan Kurikulum 2013 ditinjau dari Permendiknas No. 40 tahun 2008. Selain dari segi prasarana, tujuan juga mengarah pada tingkat pemenuhan sarana bengkel Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri Se-Kabupaten Sleman Berdasarkan Kurikulum 2013 ditinjau dari Permendiknas No. 40 Tahun 2008.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009) evaluasi adalah proses menilai, yang dimana sebelum melakukan penilaian harus dilakukan pengukuran terlebih dahulu. Evaluasi merupakan suatu alat bantu dan proses untuk mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada peserta didik yang kemudian hasilnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penyelenggaraan pendidikan selanjutnya yang lebih baik. Agar evaluasi dapat berjalan dengan baik dan valid, maka dibutuhkan informasi dari beberapa aspek, disamping dari peserta didik dan guru, juga diperlukan informasi dari penyelenggara pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah. Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja terlatih sesuai dengan kompetensinya dan mengutamakan pengembangan kemampuan serta ketrampilan siswa yang meliputi kemampuan pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya sesuai dengan tujuan dari kurikulum yang diterapkan itu sendiri.

Pada kurikulum 2013, selain menekankan pada pendidikan karakter tetapi juga mementingkan kualitas lulusannya. Terbukti dengan semakin rincinya mata pelajaran – mata pelajaran yang disiapkan dan diberikan kepada peserta didik. Sehingga menuntut sekolah untuk melakukan pemenuhan sarana dan prasarana sesuai dengan standar minimal sehingga tujuan dari kurikulum akan tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang wajib terpenuhi. Setiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal wajib menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan perkembangan kurikulum, potensi fisik dan kualifikasi berdasarkan PERMENDIKNAS No. 40 Tahun 2008. Didasari alasan diatas, pemerintah dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan perlu memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana guna menunjang proses belajar mengajar. Bengkel merupakan hal yang wajib tersedia pada sekolah kejuruan. Karena bengkel merupakan tempat pelaksanaan pembelajaran praktik dimana pada proses pembelajaran tersebut memerlukan

peralatan khusus yang tidak tersedia di ruang kelas. Peralatan tersebut tentunya untuk menunjang proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Hal ini juga diungkapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pada bab VII pasal 42. Dimana dalam ayat 2 disebutkan salah satu prasarana yang wajib dimiliki sekolah kejuruan adalah ruang bengkel kerja.

Terkait dengan hal tersebut diatas, setiap Sekolah Menengah Kejuruan wajib memiliki fasilitas atau prasarana berupa bengkel atau *workshop* yang sesuai dengan standar nasional pendidikan untuk seluruh program keahlian yang ada pada sekolah tersebut, tidak terkecuali untuk program keahlian teknik kendaraan ringan yang sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 Tahun 2008 merupakan peraturan yang memuat terkait standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh setiap jurusan pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan secara umum. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai standar sarana dan prasarana bengkel teknik kendaraan ringan di SMK Negeri dalam wilayah kabupaten Sleman Yogyakarta. Pada peraturan ini memuat standar minimal sarana dan prasarana untuk bengkel teknik kendaraan ringan yaitu: (1) Luas ruang praktik, (2) jenis, dan rasio ruang praktik, (3) standar sarana area kerja mesin otomotif, (4) standar sarana pada area kerja kelistrikan otomotif, (5) standar sarana pada area kerja chasis dan pemindah tenaga.

Undang – Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 45 ayat 1 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan baik formal maupun nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Undang-Undang, 2003;19). Menurut PP No. 19 tahun 2005 pasal 1 ayat 8 tentang Standar Nasional

Pendidikan, yang dimaksud dengan standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana merupakan pendayagunaan sarana dan prasarana sesuai dengan prosedur pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendayagunaan sarana dan prasarana tersebut meliputi perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, inventarisasi, penghapusan, dan semua perangkat perlengkapan dasar yang secara langsung dan tidak langsung dapat dipergunakan untuk menunjang efektifitas proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode penelitian evaluatif. Menurut Sugiono (1992:5) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK N 2 Depok, SMK N 1 Cangkringan, dan SMK N 1 Seyegan yang merupakan SMK Negeri yang terdapat dalam wilayah hukum kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya pada masing – masing Bengkel jurusan Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri tersebut. waktu penelitian dilaksanakan pada bulan september sampai oktober 2015.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasi sehingga disebut sampel jenuh. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk diambil sebagian sebagai sampel penelitian. Penggunaan ini berlaku bila jumlah populasi relatif kecil. Ahli lain menyatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel, apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 1992:56)

Pada penelitian ini, yang dikategorikan sebagai populasi adalah SMK Negeri yang terdapat dalam ruang praktik program keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri se-Kabupaten Sleman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik tersebut digunakan karena penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Penelitian menggunakan instrumen dari Permendiknas No. 40 Tahun 2008, Instrumen verifikasi SMK Penyelenggara Uji Kompetensi, dan juga instrumen yang dibuat berdasarkan silabus kurikulum 2013. Instrumen tersebut tentunya sudah diuji validitasnya dengan menggunakan validitas isi oleh *expert judgement* yang merupakan dosen – dosen pengajar di jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta. Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisa suatu data dengan cara deskriptif berdasarkan data observasi yang diperoleh di lapangan, akan tetapi hal ini tidak dapat digeneralisasikan untuk penelitian yang lain. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya (Sugiyono, 2015:198). Beberapa hal yang diobservasi adalah:

1. Kondisi fisik prasarana yang meliputi luasan, rasio serta kapasitas masing – masing ruang praktik program keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK N 2 Depok, SMK N 1 Cangkringan, dan SMK N 1 Seyegan kabupaten Sleman.

2. Kondisi fisik serta jumlah sarana yang tersedia , meliputi peralatan, perabot, maupun media pendidikan yang terdapat di masing – masing ruang praktik.

Observasi ini digunakan sebagai sumber data langsung jika terdapat data jika ada obyek yang belum terdokumentasikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan statistik deskriptif, yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang terkumpul sesuai dengan keadaan nyata tanpa ada tujuan untuk menyimpulkan secara *general* atau umum. Sehingga tidak memerlukan uji signifikansi dan taraf kesalahan. Analisis data ini memakai skala presentase yaitu membandingkan antara skor riil dan skor ideal kemudian dikalikan dengan seratur persen. Menurut Sugiyono (2006:99) proses perhitungan persentase dilakukan dengan cara mengkalikan hasil bagi skor riil dengan skor ideal dengan seratus persen, atau dirumuskan sebagai berikut:

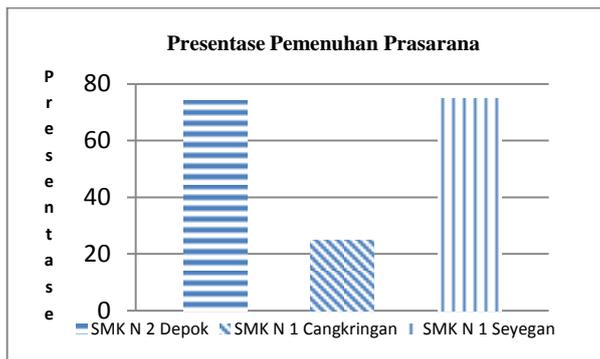
$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{Skor riil}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Kriteria pencapaiannya adalah sebagai berikut:

Sangat memenuhi	= 81% - 100%
memenuhi	= 61% - 80%
Cukup memenuhi	= 41% - 60%
Kurang memenuhi	= 21% - 40%
Tidak memenuhi	= 0% - 20%

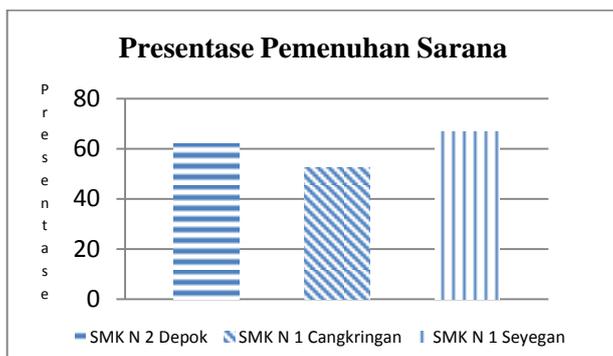
Analisis data yang digunakan berupa data kuantitatif yang diuraikan menurut kategori dan kemudian disimpulkan. Rekomendasi yang diberikan terhadap presentase pencapaian yang diperoleh berupa sangat memenuhi, memenuhi, cukup memenuhi, kurang memenuhi, dan tidak memenuhi dengan berpedoman pada kriteria diatas (Piet A. Sahertian, 2000:60).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Histogram Pemenuhan Prasarana

Gambar 1. Merupakan presentase capaian prasarana pada bengkel teknik kendaraan ringan. Dapat dilihat bahwa SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Seyegan memenuhi 75% prasarana dari ketentuan minimal yang tercantum dalam Permendiknas No. 40 Tahun 2008. Sedangkan SMK Negeri 1 Cangkringan hanya memenuhi 25%. Dengan demikian SMK Negeri 1 Cangkringan dikategorikan kurang memenuhi dari segi prasarana, sedangkan SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Seyegan masuk dalam kategori memenuhi.

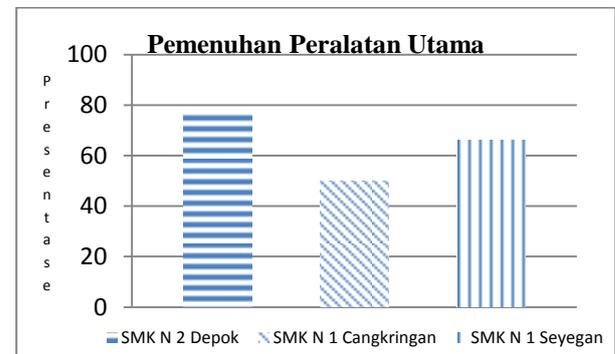


gambar 2. Histogram Pemenuhan Sarana

Rata – rata ketercapaian sarana adalah 60,32 % atau cukup memenuhi. Dimana SMK N 1 Seyegan memperoleh presentase tertinggi, yaitu 66,67 %. SMK Negeri 2 Depok sebesar 61,90 % dan SMK Negeri 1 Cangkringan 52,38 %.

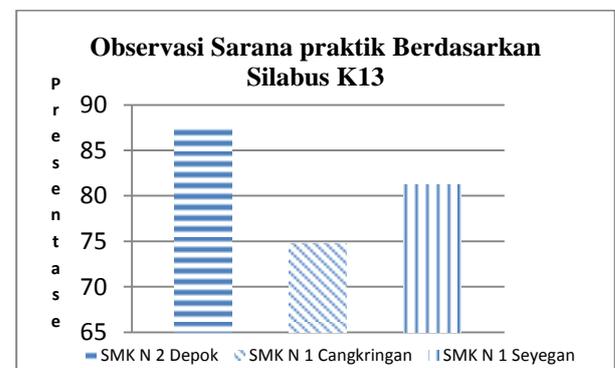
Angka tersebut merupakan data olahan dari hasil observasi berdasarkan Permendiknas No. 40 Tahun 2008. Secara umum, ketiga sekolah tersebut masuk dalam kategori cukup memenuhi, karena rata – rata

pencapaiannya adalah 60,32 %. Perhitungan tersebut merupakan akumulasi sarana pada ruang praktik mesin otomotif, ruang praktik kelistrikan otomotif, dan ruang praktik sasis dan pemindah tenaga.



Gambar 3. Histogram Pemenuhan Peralatan Utama

Dari segi pemenuhan peralatan utama, diperoleh rata – rata pemenuhannya sebesar 64,29 %. Dimana perinciannya adalah SMK Negeri 2 Depok memenuhi 76,79 % peralatan utama, SMK Negeri 1 Cangkringan memenuhi 50 % dan SMK Negeri 1 Seyegan sebesar 66,70 %. Presentase pemenuhan tersebut didapat dari penjumlahan peralatan utama pada *Gasoline*, peralatan utama pada *Diesel*, dan peralatan utama pada kelistrikan.



Gambar 4. Histogram Sarana Praktik Berdasarkan Silabus K13

Silabus merupakan salah satu indikator kebutuhan sarana. Karena di dalamnya terkandung beberapa kebutuhan praktik secara implisit, sehingga perlu dipenuhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Pengambilan data menggunakan silabus ini berfokus pada media pembelajaran dan peralatan terkait media yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh data ketersediaan

media terhadap silabus pada SMK Negeri 2 Depok adalah sebesar 87,38 %, sedangkan SMK Negeri 1 Cangkringan sebesar 74,76 %, dan SMK Negeri 1 Seyegan mencapai 82,52 %. Berdasarkan tabel di atas, dapat dihitung bahwa rata – rata pemenuhan media pembelajaran berdasarkan silabus kurikulum 2013 mencapai 81,23 %, atau berada pada taraf sangat memenuhi. Akan tetapi perolehan presentase SMK negeri B berada pada kriteria memenuhi.

1. Tingkat Pemenuhan Prasarana Praktik Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri se-Kabupaten Sleman.

Penelitian standar prasarana di SMK Negeri se-kabupaten Sleman yang menyelenggarakan program keahlian teknik kendaraan ringan dilakukan dengan menggunakan metode observasi menggunakan ceklist. Selain itu, dilakukan juga kegiatan wawancara dan dokumentasi yang berguna sebagai penguat data yang diperoleh ketika melakukan observasi. Angka presentase pemenuhan prasarana mencapai 75 % untuk SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Seyegan, sedangkan untuk SMK Negeri 1 Cangkringan hanya mencapai 25 % saja. Dengan demikian SMK Negeri 2 Depok dan SMK Negeri 1 Seyegan dapat dikategorikan dalam kriteria layak, sedangkan SMK Negeri 1 Cangkringan masuk dalam kriteria kurang layak. Selanjutnya akan dijelaskan untuk masing – masing sekolah secara terperinci.

a. SMK Negeri 2 Depok

Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Depok memiliki luas lahan praktikum sebesar $1.575 M^2$. Dengan perincian panjang 45 M dan lebar 35 M. Dengan penataan yang sedemikian rupa sehingga dari ceklist yang seharusnya nilai maksimalnya adalah 4, SMK N 2 Depok memperoleh nilai 3, dikarenakan pembagian area kerja untuk kelistrikan tidak memenuhi kriteria minimum yang sesuai dengan yang telah ditetapkan Permendiknas No. 40 Tahun 2008. Berdasarkan pengamatan, pada area kerja kelistrikan ini memiliki luas kurang dari $192 M^2$ dan lebar kurang dari 6 M, sehingga tidak mampu memenuhi rasio $6 M^2$ /Peserta didik. Sedangkan

pada area kerja lainnya seperti area kerja mesin otomotif dan area kerja Chasis dan pemindah tenaga sudah sangat tercukupi. Begitu juga dengan ruang instruktur dan penyimpanan yang sangat mencukupi. Hal ini semakin baik dengan adanya sistem penerangan dan sanitasi yang terawat. Selain itu, pada masing – masing area kerja terdapat APAR dan kotak P3K. Sehingga bisa dikatakan baik untuk melaksanakan praktikum, dan pengelolaan limbahnya tidak mencemari lingkungan. Oleh karena itulah SMK N 2 Depok memperoleh presentase 75 % atau masuk kriteria layak.

b. SMK Negeri 1 Cangkringan

SMK Negeri 1 Cangkringan luas lahan yang dimiliki oleh program keahlian teknik kendaraan ringan adalah $192 M^2$ dan $16 M^2$ untuk ruang penyimpanan dan instruktur. Hal ini tentu tergolong sangat sempit mengingat kebutuhan minimal lahan praktik adalah $640 M^2$ untuk 3 area kerja dan belum ditambah $4 M^2$ untuk masing – masing instruktur. Oleh karena itu secara matematis hanya memenuhi 1 area kerja yaitu area kerja mesin otomotif saja. Dimana berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa luas area kerja mesin otomotif sesuai dengan rasio siswa, yaitu $6 M^2$ /Peserta didik dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar adalah 16 siswa. Dengan kata lain, luasan area kerja mesin otomotif adalah $96 M^2$. Sedangkan area kerja kelistrikan, dan area kerja chasis dan sistem pemindah tenaga, serta ruang penyimpanan dan instruktur sangat sempit dan tidak mampu memenuhi rasio. Terbukti pada ruang instruktur dan penyimpanan yang tergabung dalam satu ruangan, dan hanya terdapat 3 meja dan 3 kursi untuk 6 instruktur, dan juga terdapat lemari penyimpanan alat di dalam ruang seluas $2 \times 8 M$. Sehingga jika dihitung secara rasio, masing masing instruktur hanya mendapat area kerja sebesar $2,6 M^2$. Luasan yang sangat sempit jika dibandingkan dengan standar minimal, yaitu $4 M^2$ /instruktur. Sedangkan pada area kerja kelistrikan dan area kerja chasis dan pemindah tenaga belum memenuhi standar minimal. Karena pada area kelistrikan yang seharusnya $48 M^2$

hanya memiliki $40 M^2$, meskipun lebarnya sudah melebihi standar, yaitu 8 M, namun luasnya belum memenuhi untuk 16 peserta didik. Sehingga belum memenuhi rasio luas per peserta didik. Pada area chasis dan pemindah tenaga juga terjadi hal yang sama, dimana pada area ini hanya memiliki luasan $56 M^2$ dari luasan minimal yang diharuskan adalah $64 M^2$ untuk 8 peserta didik, sehingga rasio yang mampu tersedia adalah $3,5 M^2$ /Peserta didik jika menyesuaikan jumlah peserta didik per rombel yaitu 16 peserta didik, Akan tetapi untuk sistem penerangan dan sanitasi sudah cukup baik. Sedangkan untuk APAR dan kotak P3K hanya terdapat masing – masing 1 unit saja. Oleh karena itu, presentase yang diperoleh cukup rendah hanya mencapai 25 % saja, atau berada pada kriteria kurang layak.

c. SMK Negeri 1 Seyegan

Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Seyegan memiliki luas area sebesar $1600 M^2$. Dimana keseluruhan area tersebut menjadi satu area dan hanya disekat dengan menggunakan pagar besi untuk area kerja dan dinding untuk pemisah dengan ruang instruktur dan penyimpanan. Sebenarnya area praktik Teknik Kendaraan Ringan ini dapat terpenuhi, tetapi SMK Negeri 1 Seyegan memperoleh presentase 75 % karena pada area chasis dan sistem pemindah tenaga, area kurang luas sehingga tidak memenuhi rasio. Dimana pada area chasis dan sistem pemindah tenaga, luasan area kerja efektifnya hanya mencapai $200 M^2$, hal ini dikarenakan penataan bengkel yang kurang baik dan juga banyaknya trainer dalam bentuk unit kendaraan, sehingga luasan bengkel banyak yang tersita untuk penempatan unit kendaraan, sehingga untuk area kerja chasis dan pemindah tenaga hanya mampu menyediakan $6,25 M^2$ /Peserta didik. Hal ini juga berkaitan dengan kebersihan ruang yang sangat kurang, sehingga dapat mengganggu proses berjalannya praktikum. Selain itu, dari segi penerangan juga kurang memadai karena meskipun siang hari, keadaan bengkel cukup gelap. Sehingga memperoleh presentase 75 % dan masuk kriteria layak.

2. Tingkat Pemenuhan Sarana Praktik Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri se-Kabupaten Sleman.

Penelitian tingkat pemenuhan sarana praktik program keahlian teknik kendaraan ringan di SMK Negeri se-kabupaten Sleman ini dilakukan dengan metode observasi. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dengan penanggung jawab bengkel atau ketua program keahlian dan juga dokumentasi sebagai keterangan tambahan terhadap fokus yang diteliti. Dari ketiga indikator yang dijadikan penelitian, yaitu berdasarkan Permendiknas No. 40 Tahun 2008, standar peralatan utama SMK penyelenggara uji kompetensi, dan juga silabus kurikulum 2013 masing – masing sekolah memperoleh rata – rata presentase sebesar 79,12 % untuk SMK Negeri 2 Depok, 66,48 % untuk SMK Negeri 1 Cangkringan dan 77,78 % untuk SMK Negeri 1 Seyegan. Dengan perolehan diatas maka ketiga sekolah diatas dari segi sarana, baik peralatan, media dan juga sarana penunjang masuk dalam kategori memenuhi.

Hasil diatas merupakan akumulasi pemenuhan dari tiga aspek dibawah ini:

- a. Indikator Pemenuhan Sarana Berdasarkan Permendiknas No. 40 tahun 2008.
Pada indikator ini, fokus penelitian adalah pada sarana penunjang berupa perabot, peralatan, media pendidikan dan perlengkapan lain. Kemudian dibuat sub indikator lagi berupa area kerja, yaitu: area kerja mesin otomotif, area kerja kelistrikan, dan area kerja chasis dan pemindah tenaga. Dari 3 area tersebut memunculkan nilai maksimal adalah 21, dengan masing – masing sub indikator memiliki nilai maksimal 7. Pada sarana penunjang ini ada 2 kriteria yang harus terpenuhi sehingga sarana tersebut dapat dinyatakan memenuhi, kriteria tersebut dari segi jumlah dan kondisi.
- b. Berdasarkan Standar Peralatan Utama SMK Penyelenggara Uji Kompetensi Kejuruan.
Berdasarkan hasil pengamatan sarana yang ditinjau dari standar peralatan utama SMK penyelenggara uji kompetensi kejuruan. Pada

aspek ini, fokus penelitian ini menitikberatkan pada peralatan utama *gasoline*, diesel, dan kelistrikan. Dari ketiga peralatan utama tersebut, pengisian observasi berdasarkan jumlah, kondisi, dan spesifikasi. Kemudian perolehan nilainya akan dijumlah dan dihitung presentase pencapaiannya.

c. Berdasarkan Kesesuaian Media Pembelajaran terhadap Silabus Kurikulum 2013.

Media pembelajaran merupakan sarana penunjang yang sangat berpengaruh terhadap lancarnya proses pembelajaran. Media yang dimaksud adalah berupa *trainer – trainer*, alat peraga, *engine stand*, dan sebagainya. Dengan adanya penerapan kurikulum 2013 ini, maka sekolah – sekolah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan media pembelajaran tersebut. Penelitian kesesuaian media pembelajaran terhadap silabus kurikulum 2013 untuk penyelenggara program keahlian teknik kendaraan ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi ceklist. Dimana ceklist kesesuaian media ini berdasarkan dari silabus kurikulum 2013, sehingga dapat langsung terlihat kompetensi apa yang media pembelajarannya belum tersedia. Pengisian ceklist ini dilakukan secara terbuka, akan tetapi berdasarkan dengan pengamatan dan daftar inventaris bengkel. Selain itu juga pengisian ceklist ini didampingi oleh ketua program keahlian atau yang ditunjuk, sehingga dapat sesuai dengan ketersediaan media yang sebenarnya pada masing – masing SMK yang bersangkutan.

d. Pencapaian Standar Sarana dan Prasarana SMK Negeri Penyelenggara Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan se-Kabupaten Sleman.

Sarana dan prasarana merupakan suatu kesatuan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai penyelenggara pendidikan kejuruan khususnya program keahlian teknik kendaraan ringan diwajibkan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran dan tercapainya tujuan

pembelajaran secara maksimum. Sehingga lulusan yang dihasilkan oleh sekolah – sekolah tersebut memiliki tingkat kualitas yang baik sesuai dengan kompetensinya dan mampu bersaing di dunia kerja. Sehingga urgensi sarana dan prasarana praktik dalam hal ini sangat penting keberadaannya untuk mendukung hal tersebut. Penelitian evaluasi standar sarana dan prasarana SMK negeri penyelenggara program keahlian teknik kendaraan se-Kabupaten Sleman berdasarkan kurikulum 2013 ditinjau dari Permendiknas no. 40 tahun 2008 ini memperoleh berbagai data baik berupa ceklis observasi, wawancara, juga dokumentasi. Sarana dan prasarana tersebut kemudian dirinci dan diolah menyesuaikan dengan aspek yang diteliti sehingga dapat merepresentasikan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Kemudian, data – data tersebut diberi penskoran dan diubah menjadi presentase untuk mengkategorikan tingkat pencapaian dari sarana dan prasarana tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada akhirnya akan dilakukan pengkategorian sehingga diperoleh hasil tingkat standarisasinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan sarana SMK Negeri se-Kabupaten Sleman dalam menyelenggarakan program keahlian teknik kendaraan ringan masuk dalam kategori layak. Sedangkan tingkat pemenuhan prasarananya ada satu sekolah yaitu SMK Negeri 1 Cangkringan yang berada pada kategori kurang layak, karena hanya memperoleh presentase 25 %, sedangkan SMK negeri 2 Depok dan SMK negeri 1 Seyegan memperoleh pesentase yang sama yaitu 75 %, dan masuk dalam kategori layak. Capaian yang berbeda – beda diatas merupakan dinamika dimana sekolah berhak melakukan manajemen sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah masing – masing. Dan tentunya kebijakan dibuat untuk kemajuan sekolah yang bersangkutan. Manajemen sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat krusial, apalagi bagi sekolah kejuruan.

Dimana dalam proses pembelajarannya lebih menitikberatkan pada pembelajaran praktik dari pada teoritis. Dengan demikian manajemen sarana dan prasarana harusnya mempertimbangkan dan mengatur program perencanaan, pengadaan, penataan, penggunaan, dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Prasarana program keahlian teknik kendaraan ringan SMK Negeri se-Kabupaten Sleman muncul dua kategori dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan. Dimana SMK N 2 Depok dan SMK 1 Seyegan memperoleh presentase 75 % dan masuk dalam kategori memenuhi, sedangkan SMK N 1 Cangkringan memperoleh presentase 25 %, dan berada pada kategori kurang memenuhi berdasarkan standar prasarana yang telah ditetapkan melalui Permendiknas No. 40 tahun 2008.
2. Sedangkan dari segi pemenuhan sarana, disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Sarana program keahlian teknik kendaraan ringan SMK Negeri se-Kabupaten Sleman berdasarkan Permendiknas No. 40 tahun 2008 diperoleh rata – rata dari ketiga SMK sebesar 60,32 % atau berada dalam kategori memenuhi.
 - b. Pemenuhan peralatan utama program keahlian teknik kendaraan ringan SMK Negeri se-Kabupaten Sleman berdasarkan instrumen verifikasi SMK penyelenggara uji kompetensi kejuruan rata – rata dari ketiga SMK berada dalam kategori memenuhi dengan presentase 64,29 %.
 - c. Pemenuhan media pembelajaran program keahlian teknik kendaraan ringan SMK Negeri se-Kabupaten Sleman berdasarkan silabus kurikulum 2013 diperoleh angka rata – rata 81,23 % dari ketiga SMK. Sehingga masuk dalam kategori sangat memenuhi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka didapat beberapa saran bagi pihak sekolah, antara lain:

1. Perlunya penambahan luasan ruang (untuk SMK Negeri 1 Cangkringan) dan penataan ruang yang baik guna memenuhi standar minimal luas serta rasio. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
2. Pengadaan peralatan dan bahan yang jumlahnya masih belum memenuhi hendaknya menjadi prioritas dalam rencana anggaran belanja.
3. Perawatan peralatan dan media pendidikan sebaiknya lebih digalakkan agar kondisi alat tetap terjaga dan masa pakai bisa lebih panjang.
4. Bagi guru dan teknisi, sebaiknya pengetahuan dan pengawasan terhadap penggunaan alat saat praktik lebih ditingkatkan guna menjaga kondisi alat dan umur pemakaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliya Isti Makrifa. (2012). *Evaluasi Tingkat Kelayakan Sarana dan Prasarana Ruang Praktik Kelompok Keahlian teknik bangunan di SMK N 2 Yogyakarta sebagai Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)*. Skripsi. FT UNY
- Bintar Pandu Wijaya. (2012). *Studi Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium Komputer Jurusan Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: FT UNY
- Keputusan Menteri. (2004). Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/u/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan.
- Muhibuddin Jamian. (2013). *Pendekatan Penelitian (Penelitian evaluatif dan Evaluasi, Eksperimen dan Kuasi Eksperimen)*. Diakses tanggal 30 April 2015, jam 13.22 WIB dari <http://suluhmenyuluh.blogspot.com/2013/11/pendekatan-penelitian-penelitian-22.html>
- Natsir Hendra Pratama. (2011). *Studi Kelayakan Sarana dan Prasarana Laboratorium*

- Komputer Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Yogyakarta. Skripsi. FT UNY*
- Peraturan pemerintah. (2005). *Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Piet A. Sahertian. (2000). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Sugiyono. (1992). *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin A.J. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.